



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022

Rifka Arismawati¹, Maidar², Wardiati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banda Aceh

Corresponding Author : ✉ rifkaarismawati@gmail.com

ABSTRACT

Tingginya kasus penyakit menular seksual disebabkan karena kurangnya pengetahuan wanita tentang cara pencegahan penyakit menular seksual. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur yang sudah menikah di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur sebanyak 1.037 orang dan jumlah sampel sebanyak 92 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu proposional Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 1 s/d 19 Juli 2022. Analisa data yang digunakan yaitu uji Chi-Square. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa 58,7% responden melakukan pencegahan penyakit menular seksual, responden pengetahuan kurang sebanyak 39,1%, pendidikan menengah sebanyak 51,1%, tidak pernah mendapat informasi 52,2%, tidak mendapat dukungan keluarga 65,2% dan status ekonomi dibawah UMP 54,3%, hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan (p-value 0,002), pendidikan (p-value 0,022), informasi (p-value 0,002), dukungan keluarga (p-value 0,019) dan status ekonomi (p-value 0,029) dengan upaya pencegahan penyakit menular seksual. Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendidikan, informasi, dukungan keluarga dan status ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual. Diharapkan bagi Puskesmas dan petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan deteksi dini penyakit menular seksual dengan mengadakan penyuluhan kesehatan pada wanita usia subur tentang penyakit menular seksual dan bagi wanita usia subur diharapkan untuk melakukan pencegahan penyakit menular seksual.

Kata Kunci

PMS, Pendidikan, Informasi, Keluarga, Ekonomi.

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus dan

parasit. Meskipun PMS dapat disebabkan oleh kuman yang berbeda, namun sering memberikan keluhan dan gejala yang sama (Ardhiyanti, 2015).

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh pathogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Penyakit menular seksual dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, penularan dapat terjadi walaupun hanya sekali melakukan hubungan seksual tanpa memakai kondom dengan penderita PMS (Purba, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa setiap tahun ada 357 juta kasus baru dari empat infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan pada usia 15-49 tahun. Kasus chlamydia trachomatis sebanyak 131 juta, *Neisseria Gonorrhoeae* sebanyak 78 juta, sifilis sebanyak 6 juta dan trichomonas vaginalis sebanyak 142 juta. Upaya pencegahan negara adalah dengan memiliki sistem surveilans infeksi menular seksual yang mampu memantau penyakit menular seksual sebesar 70%. Angka ini menunjukkan bahwa beban global yang sangat tinggi dari infeksi menular seksual, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan. WHO menyatakan bahwa perlu aksi bersama mulai dari pendidikan kesehatan seksual, penggunaan kondom yang efektif, upaya meningkatkan pengawasan penyakit menular seksual dan mengembangkan perawatan dan diagnostik baru (WHO, 2021).

Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, sifilis lanjut sebanyak 892 kasus, gonore sebanyak 1.482 kasus, urethritis gonore sebanyak 1.004 kasus, herpes genital sebanyak 143 kasus dan trichomoniasis sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus (Kemenkes, 2021).

Prevalensi kasus HIV dan AIDS di Provinsi Aceh tahun 2020 pada laki-laki sebesar 79% dan pada perempuan sebesar 21%. Kasus HIV sebanyak 63 kasus dan AIDS sebanyak 79 kasus, angka ini meningkat pada tahun 2021 untuk kasus HIV sebanyak 100 kasus dan AIDS sebanyak 55 kasus dengan kasus terbanyak terdapat di Kota Banda Aceh sebanyak 35 kasus HIV/AIDS (Dinkes Provinsi, 2021).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2021 jumlah penyakit menular seksual sebanyak 58 kasus yang terdiri syphilis sebanyak 23 orang dan HIV sebanyak 35 orang. Jumlah penyakit menular seksual terbanyak terdapat di Puskesmas Kuta Alam sebanyak 21 orang, Puskesmas Meuraxa sebanyak 19 orang, Puskesmas Baiturrahman sebanyak 5 orang, Lampaseh sebanyak 7 orang dan Puskesmas Batoh sebanyak 6 orang

(Dinkes Kota Banda Aceh, 2021)

Tingginya kasus penyakit menular seksual disebabkan karena kurangnya pengetahuan wanita tentang cara pencegahan penyakit menular seksual. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual, hal ini disebabkan karena wanita usia subur yang berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual yang terdiri dari pengetahuan tentang pengertian, jenis-jenis penyakit menular seksual, penyebab dan tanda gejala cenderung melakukan pencegahan dengan baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyakit menular seksual (Wulandari, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chabibah (2021), tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual, diketahui bahwa masyarakat yang berpengetahuan baik cenderung baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual dan sebaliknya masyarakat yang berpengetahuan kurang cenderung kurang baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual. Hal ini didukung oleh penelitian Siregar (2019), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual.

Data Puskesmas Kuta Alam tahun 2021 jumlah wanita usia subur sebanyak 5.186 orang dan yang melakukan pemeriksaan tes HIV pada tahun 2020 sebanyak 211 orang dan menurun pada tahun 2021 sebanyak 187 orang. Jumlah yang mengalami sifilis sebanyak 18 orang dan HIV sebanyak 3 orang (Puskesmas Kuta Alam, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur yang sudah menikah di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang sudah menikah yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh tahun 2021 berjumlah 1.037 orang. Sampel sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian

dengan cara pengambilannya menggunakan nomor undian. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh pada tanggal 1-19 Juli 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Analisis Univariat			
No	Variabel	f	%
1	Usia		
	<20 tahun	5	5,4
	20-35 tahun	76	82,6
	>35 tahun	11	12
2	Pekerjaan		
	Bekerja	26	28,2
	Tidak bekerja	66	71,2
3	Paritas		
	Primipara	19	20,6
	Multipara	31	33,7
	Granda multipara	42	45,7
4	Pencegahan Penyakit menular Seksual		
	Baik	38	41,3
	Kurang	54	58,7
5	Pengetahuan		
	Baik	25	27,2
	Cukup	31	33,7
	Kurang	36	39,1
6	Pendidikan		
	Dasar	18	19,6
	Menengah	47	51,1
	Tinggi	27	29,3
7	Informasi		
	Pernah	44	47,8
	Tidak Pernah	48	52,2
8	Dukungan Keluarga		
	Mendukung	32	34,8
	Tidak Mendukung	60	65,2

9	Status Ekonomi		
	< UMP	42	45,7
	>UMP	50	54,3

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 92 responden sebagian besar wanita usia subur berusia 20-35 tahun sebanyak 76 orang (82,6%), tidak bekerja sebanyak 66 orang (71,2%) dan paritas granda multipara sebanyak 42 orang (45,7%), upaya pencegahan penyakit menular seksual pada kategori kurang sebesar 58,7%, pengetahuan responden pada kategori kurang sebesar 39,1%, pendidikan responden pada kategori menengah sebesar 51,1%, informasi pada kategori tidak pernah sebesar 52,2%, dukungan keluarga pada kategori tidak mendukung sebesar 65,2%, dan status ekonomi pada kategori dibawah UMP sebesar 54,3%.

Tabel 2.
Analisis Bivariat

Variabel	Pencegahan Penyakit menular Seksual				P
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Pengetahuan					
Baik	28	77,8	8	22,2	0,002
Cukup	18	58,1	13	41,9	
Kurang	8	32	17	68	
Pendidikan					
Dasar	13	72,2	5	27,8	0,022
Menengah	31	66	16	34	
Tinggi	10	37	17	63	
Informasi					
Pernah	36	75	12	25	0,002
Tidak Pernah	18	40,9	26	59,1	
Dukungan Keluarga					
Mendukung	41	68,3	19	31,7	0,019
Tidak Mendukung	13	40,6	19	59,4	
Status Ekonomi					
< UMP	35	70	15	30	0,029
>UMP	19	45,2	23	54,8	

Sumber : data Primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan hasil analisis tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 77,8% kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden yang memiliki

pengetahuan baik sebesar 32% yang kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan proporsi responden dengan pengetahuan baik sebanyak 68% baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 22,2% baik melakukan pencegahan penyakit menular seksual. Hasil uji statistik menemukan nilai *p-value* 0,002 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular pada wanita usia subur.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan pendidikan dasar sebanyak 72,2% kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden pendidikan tinggi sebanyak 37% kurang dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan proporsi responden dengan pendidikan tinggi sebesar 63% baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden dengan pendidikan dasar sebesar 27,8% baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual. Hasil uji statistik menemukan nilai *p-value* 0,022 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, Artinya ada hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit menular pada wanita usia subur.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan tidak pernah mendapat informasi sebanyak 75% kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden pada kategori pernah mendapatkan informasi sebanyak 40,9% kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan proporsi responden yang pernah mendapat informasi sebanyak 59,1% baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi 25% baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual. Hasil uji statistik menemukan nilai *p-value* 0,002 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, Artinya ada hubungan informasi dengan perilaku pencegahan penyakit menular pada wanita usia subur.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 68,3% kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 40,6% kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan proporsi responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 59,4% baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga 31,7% baik dalam melakukan pencegahan

penyakit menular seksual. Hasil uji statistik menemukan nilai *p-value* 0,019 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, Artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan penyakit menular pada wanita usia subur

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan status ekonomi dibawah UMP sebanyak 70% kurang melakukan praktik pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan responden dengan status ekonomi diatas UMP sebanyak 45,2% kurang melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan proporsi responden dengan status ekonomi diatas UMP sebanyak 54,8% baik dalam melakukan pencegahan pnyakit menular seksual, sedangkan responden dengan status ekonomi dibawah UMP sebanyak 30% baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual. Hasil uji statistik menemukan nilai *p-value* 0,029 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, Artinya ada hubungan status ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit menular pada wanita usia subur.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p-value* 0,002.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Sukmasari (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penyakit menular seksual dengan *p value* 0,008. Pengetahuan wanita usia subur akan mempengaruhi perilaku dalam melakukan pencegahan infeksi menular seksual, karena dengan pengetahuan yang baik akan membentuk perilaku pencegahan infeksi menular seksual karena wanita usia subur sudah mengetahui dampak dan penyebab dari penyakit menular seksual sehingga pengetahuan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku wanita usia subur.

Penelitian ini sesuai dengan teori Wulandari (2015), menyatakan bahwa Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual, hal ini disebabkan karena wanita usia subur yang berpengetahuan tinggi tentang penyakit menular seksual yang terdiri dari pengetahuan tentang pengertian, jenis-jenis penyakit menular seksual, penyebab dan tanda gejala cenderung melakukan pencegahan dengan baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyakit menular

seksual.

Menurut peneliti ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan penyakit menular seksual, dimana wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit menular seksual cenderung kurang baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual, hal ini disebabkan karena wanita usia subur tidak mengetahui apa itu penyakit menular seksual, apa bahaya bagi kesehatan wanita usia subur serta bagaimana cara mengatasinya. Kurangnya pengetahuan wanita usia subur disebabkan karena sebagian besar wanita tidak bekerja sehingga memiliki pengetahuan yang kurang luas dan tidak melakukan pencegahan penyakit menular seksual dan berusia kurang dari 20 tahun sehingga memiliki pengetahuan yang kurang didukung dengan paritas rendah sehingga belum memiliki pengalaman yang cukup tentang perawatan organ reproduksi dan berdampak pada pencegahan penyakit menular seksual.

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p-value* 0,022.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Puspita (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual dengan *p value* 0,001. Pendidikan merupakan unsur penting seseorang untuk mengetahui berbagai hal yang ada di lingkungannya, oleh karena itu dengan pendidikan seseorang mempunyai potensi dan kemungkinan lebih luas untuk dapat menerima dan mengakses berbagai informasi khususnya tentang penting dan tidaknya pencegahan infeksi menular seksual. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung tidak melakukan pencegahan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin luas wawasan dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan penyakit menular seksual. Perubahan perilaku mencegah penyakit menular seksual dengan pendidikan rendah lebih berpeluang untuk terjadi penyakit menular seksual karena tidak melakukan aktivitas.

Penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang

tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut peneliti pendidikan wanita usia subur berpengaruh terhadap pencegahan penyakit menular seksual, wanita usia subur yang memiliki pendidikan yang tinggi sebagian besar melakukan pencegahan penyakit menular seksual dengan baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pendidikan dasar. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan wanita usia subur maka semakin baik pengetahuannya, sehingga wanita usia subur akan melakukan pencegahan dengan baik.

Hubungan Informasi dengan Perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan informasi dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p-value* 0,002.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Utami (2016), ada hubungan informasi dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual dengan *p value* 0,001. Wus yang sudah mendapat informasi tentang penyakit menular seksual cenderung akan melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual karena wus sudah mengetahui bahaya dari penyakit menular seksual.

Penelitian ini sesuai dengan teori Hulu (2022), informasi adalah pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman atau intruksi, bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah informasi kesehatan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Edukasi kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok atau individu memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik.

Menurut peneliti ada hubungan informasi dengan upaya pencegahan penyakit menular seksual, wanita usia subur yang pernah mendapat informasi cenderung baik dalam melakukan upaya pencegahan penyakit menular seksual, sebaliknya wanita usia subur yang tidak pernah mendapat informasi cenderung kurang baik dalam melakukan upaya pencegahan penyakit menular seksual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur sudah mendapat informasi dari petugas kesehatan di Puskesmas, karena di Puskesmas Kuta Alam mengadakan program penyuluhan dan sosialisasi tentang penyakit menular seksual.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga

dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p-value* 0,019.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Raisyifa (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual dengan *p value* 0,004. Ibu yang mendapat dukungan suami atau keluarga 2 kali untuk melakukan pencegahan penyakit menular seksual dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami atau keluarga. Dorongan dan dukungan suami atau keluarga sangat membantu dalam pembentukan perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan penyakit menular seksual karena ibu akan cenderung menurut apa yang disarankan oleh suami atau keluarganya. Dukungan suami sangat penting karena suami merupakan kepala keluarga dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Penelitian ini sesuai dengan teori Umar (2020), menyatakan bahwa Dukungan suami merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan penyakit menular seksual, ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami cenderung tidak melakukan pencegahan penyakit menular seksual, sedangkan ibu yang mendapat dukungan dari suami cenderung melakukan pencegahan penyakit menular seksual. Dukungan suami adalah respon suami terhadap istri yang dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain memberikan dorongan, dukungan dan perhatian. Dukungan suami dapat berupa tetap setia dengan tidak berganti-ganti pasangan.

Menurut peneliti wanita usia subur yang mendapat dukungan keluarga terutama dukungan dari suami, karena suami merupakan orang terdekat dan terpenting bagi wanita usia subur, sehingga dengan adanya dukungan dari suami wanita usia akan termotivasi untuk melakukan pencegahan, terlebih lagi keputusan akan kesehatan wanita usia subur juga ditentukan dari keputusan suami.

Hubungan Status Ekonomi dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p-value* 0,029.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Refti (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual dengan *p value* 0,002. Status ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit menular

seksual karena penyakit menular seksual sering ditemukan pada kelompok dengan status ekonomi rendah, hal ini disebabkan karena status ekonomi yang rendah membuat seseorang merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya dengan bekerja sebagai pelayanan seks

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh pathogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Penyakit menular seksual dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, penularan dapat terjadi walaupun hanya sekali melakukan hubungan seksual tanpa memakai kondom dengan penderita PMS.

Menurut peneliti ibu yang memiliki status ekonomi yang tinggi atau diatas UMP cenderung baik dalam melakukan pencegahan penyakit menular seksual, hal ini disebabkan karena dengan keuangan yang baik maka ibu dapat melakukan seluruh pencegahan dengan baik karena wanita usia subur mampu melakukan pencegahan dengan memenuhi segala kebutuhan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh terhadap 92 responden pada tanggal 1-14 Juli 2022, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,002.
2. Ada hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,022.
3. Ada hubungan informasi dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,002.
4. Ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,019.
5. Ada hubungan status ekonomi dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan *p value* 0,029

DAFTAR PUSTAKA

Ardhiyanti. (2015). *Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Chabibah. (2021). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Of Innovation Research and Knowledge*, 1(3):
- Dinkes Provinsi. (2021). *Penyakit Menular Seksual*. (Dikutip pada tanggal 1 Februari 2022).
- Dinkes Kota Banda Aceh. (2021). *Penyakit Menular Seksual*. Kota Banda Aceh
- Kemenkes. (2021). *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. Profil Kesehatan Indonesia. www.depkes.co.id (Dikutip pada tanggal 1 Februari 2022).
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba. (2021). *Infeksi Menular Seksual dan HIV AIDS*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Puskesmas Kuta Alam. (2021). *Penyakit Menular Seksual dan Jumlah Wanita Usia Subur*. Kota Banda Aceh.
- Puspita. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Kondom Pada Klien Wanita Pekerja Seks Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Taman Sari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1)
- Raisyifa. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Ibu rumah Tangga. *Jurnal Ners Indonesia*, 9 (1)
- Refti. (2018). Hubungan Pendapatan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi*, 1(4)
- Siregar. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal di Pelabuhan Belawan. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 2(1)
- Sukmasari. (2018). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi*, 12(3)
- Umar. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kota Sorong. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2)
- Utami. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Kondom Pada Klien Wanita Pekerja Seks Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Bandungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3)

WHO. (2021). *Sexually Transmitted Infections 2016-2021*. (Dikutip pada tanggal 2 Februari 2022)

Wulandari. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Odha (Orang dengan HIV AIDS)*. Malang: Media Nusa Creatif.

Wulandari. (2015). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV AIDS dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja. *Jurnal Maternity and Neonatol*, 2(1).